BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Definisi Novel

Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenis novel dibagi menjadi lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik, dan kolektif (Tarigan : 2011).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010) novel adalah suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun dengan berbagai sistem intrinsik, seperti plot, peristiwa, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (2015), novel berarti karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra bersifat imajiner yang mengandung unsur pembangun mulai dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya.

2.1.2 Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang paling berkaitan antara satu sama lain. Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2013:246-264) membagi unsur-unsur tersebut kedalam beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

a. Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita, sebuah ide atau

gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita, yang bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi.

Tema juga digolongkan menjadi dua bagian, yaitu tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang sudah umum dan banyak digunakan dalam berbagai cerita, seperti tema kebaikan yang selalu mengalahkan kejahatan. Sedangkan tema nontradisional adalah tema kebalikan dari tema tradisional, yaitu tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus.

b. Alur

Alur atau plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, hingga ke klimaks. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Plot juga merupakan cerminan dari perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak, baik secara alami atapun tidak alami.

c. Penokohan

Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan lain-lain. Penokohan juga merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat

para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana pelukisannya dalam cerita.

d. Latar

Latar merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam cerpen, novel, ataupun bentuk prosa lainnya, terkadang tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu. Menurut Abraham dalam Nurgiyantoro (2013), latar landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakannya.

Nurgiyantoro juga membedakan latar menjadi dua, yaitu latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak menjelaskan atau mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional, tema ini tidak menjelaskan secara lengkap waktu, tempat, dan lainnya dalam sebuah cerita. Sedangkan tema tipikal yang menjelaskan secara konkret sifat khas latar tertentu. Tema tipikal sangat membantu pembaca untuk menganalisis, karena pada latar tipikal ada keterkaitan yang rapat dengan realitas pada kehidupan nyata.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu suatu metode narasi yang menetukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang

campuran dan sudut pandang dramatik. Sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita tersebut.

f. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya yang diciptakan. Tidak terlalu berbeda dengan bentuk cerita yang lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita.

Kenny dalam Nurgiyantoro (2013) mengatakan bahwa amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

B. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis dan lain-lain.

2.1.3 Penokohan

Dalam sebuah fiksi istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi memiliki pengertian yang hampir sama. Penokohan dan karakterisasi sering juga disama artikan dengan karakter dan perwatakan, hal ini menunjukan pada tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2013) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan Abrams dalam Nurgiantoro (2013) mengatakan tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya. Berdasarkan hal tersebut berarti antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat dan berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dengan demikian, istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab penokohan jika mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca.

Meskipun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, tokoh cerita haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, karena tokoh cerita mempunyai posisi startegis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoto : 2013).

Tokoh dalam sebuah karya fiksi dibedakan menjadi tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang dan tokoh tipikal. Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2013:264-278) menjelaskan tentang pembedaan tokoh-tokoh sebagai berikut:

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, tokoh yang paling banyak diceitakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan lain dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu protagonis dan antagoni. Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagum setiap pembaca karya fiski dan selalu dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma serta nilai-nilai yang sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis.

Tokoh antagonis biasanya tidak terlalu digemari karena tokoh tersebut menganut nilai-nilai yang menyimpang.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi masalah.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa tokoh bulat atau tokoh komplek merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dan sering kali sulit diduga atau diprediksi. Tokoh ini biasanya memberi kejutan kepada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu masalah.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan wataknya meski mengalami banyak peristiwa atau masalah-masalah. Sedangkan tokoh berkembang menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013) adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan dan sesuatu yang terkait dengan lembaga yang menggambarkan statusnya (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro : 2013).

Tokoh Netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel.

2.1.4 Pelukisan Tokoh

Dalam karya fiksi terdapat beberapa teknik pelukisan tokoh. Pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2013) adalah sarana menggambarkan perwatakan para tokoh cerita dengan mempertimbangkan aspek keartistikan, menyeluruh, dan padu. Dalam bukunya Nurgiyanoro membagi dua teknik pelukisan tokoh, yaitu teknik Ekspositoris dan teknik Dramatik.

Namun Minderop dalam *Metode Karakteristik Telaah Fiksi* (2013:6-45) mengatakan dalam menentukan karakter (watak) tokoh para tokoh terdapat dua cara, yaitu *Telling* (langsung) dan *Showing* (tidak langsung). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Sedangkan metode

showing memperlihatkan pengarang mnempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menunjukan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* mereka (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2013 : 6).

a. Metode Langsung (*telling*)

Metode langsung (*telling*) dilakukan secara langsung oleh pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang. Dalam metode langsung (*telling*) mencakup tiga cara karakterisasi: melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang.

1) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta memertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakterisasi dominan si tokoh. Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Melalui penamaan tersebut tidak saja watak tokoh yang tampak, bahkan tema suatu novel, cerita pendek atau drama dapat terungkap melalui cerminan karakter para tokoh.

2) Karakteristik melalui Penampilan Tokoh

Dalam karya sastra, penampilan tokoh merupakan peranan penting dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dapat berbentuk apa yang dikenakan dan bagaimana ekspresinya. Metode perwatakan menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya.

3) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahannya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin tokoh. Di samping itu, metode ini pengarang tidak sekedar mengiringi perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan.

b. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung yaitu metode melalui dialog dan tingkah laku yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

1) Karakteristik melalui Dialog

Karakterisitik melalui dialog terbagi lagi menjadi: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan dialek, dan kosa kata para tokoh.

Untuk menetapkan bahwa seorang tokoh memiliki watak tertentu, seyogyanya harus disampaikan lebih dari satu contoh, karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak yang dimaksud memang demikian adanya.

2) Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada bercakap di jalan atau di teater. Demikianlah, sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada cerita fiksi; namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan

pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan dan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita (Pickering dan Hooper dalam Minderop, 2013).

3) Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur dan Kualitas Mental Tokoh

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita; maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Sedangkan kualitas para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap, ada tokoh yang *open-minded* atau malah sebaliknya yang bersikap tertutup atau *close-minded*.

4) Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata

a) Nada Suara

Suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh, apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu, begitu pula sikap ketika tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain (Pickering dan Hooper dalam Minderop, 2013).

b) Tekanan

Penekanan memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari mana si tokoh berasal (Pickering dan Hooper dalam Minderop, 2013).

c) Dialek dan Kosa Kata

Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi dan status sosial si tokoh (Pickering dan Hooper dalam Minderop, 2013).

d) Karakteristik Melalui Tindakan Para Tokoh

Pickering dan Hooper menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatan. Ekspresi wajah juga dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatar belakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh.

2.2 Psikologi Sastra

Novel dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal tersebut dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahawa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat.

Ratna (2015) mengatakan, pada dasarnya, baik sosiologi sastra dan psikologi sastra, maupun antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Apabila sosiologi

sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psikologi, dengan aspek-aspek kejiwaan seseorang.

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan telaah sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terkandung di dalam karya sastra. Karya sastra khususnya novel mencakup dua aspek psikologi, aspek pertama terkandung dalam intrinsiknya dan aspek kedua terkandung dalam ekstrinsikntya. Aspek ekstrinsik berhubungan langsung dengan pengarang saat membuat karya sastra tersebut. Dalam hal ini, pengarang tidak bisa ditiadakan keberadaannya.

Wallek dan Warren dalam Endraswara (2008) menunjukan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, psoses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Sedangkan Endraswara berpendapat bahwa psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologi penulis dalam proses kreativitas yang tergambar melalui karyanya, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalan karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi penulis karya sastra ketika melakukan proses kreatif yang tergambar melalui karyanya.

Sedangkan Ratna (2015) menjabarkan ketiga pendekatan psikologi dalam sastra sebagai berikut:

a. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis

   Wellek dan Waren dalam Ratna (2015) membedakan analisis psikologis ini menjadi dua macam, yaitu studi psikologi yang berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai jenis gejala neurosis, sedangkan yang kedua berhubungan dengan insipirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatular lainnya.

b. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra

   Dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiskional yang terkandung dalam karya sastra, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab manusia sebagai tokoh itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis pada umumunya yang menjadi tujuan utama adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya (Ratna, 2015). Penulis menggunakan pemahaman ini untuk penelitian yang penulis lakukan, yaitu pemahaman terhadap tokoh-tokoh dalam novel.

c. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca

   Ratna (2015) mengatakan dalam memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca berkaitan dengan sosiologi sastra dan resepsi sastra sebagai psikologi sastra.

Meneliti karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra biasanya memanfaatkan unsur-unsur psikologi yang terkandung dalam teks sastra. Peneliti tidak harus menemui pengarang, peneliti hanya harus lebih jauh menelaah unsur psikologi yang terdapat dalam teks yang menjadi tumpuan utama. Sehingga Semi dalam Endraswara (2008) membuat langkah kerja penelitian agar lebih fokus pada penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik segi intrinsik maupun ekstrinsik.
b. Segi ekstrinsik yang dipentingkan untuk dibahas adalah mengenai pengarang yang menyangkut masalah kejiwaan, cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, obsesi dan lain-lain.
c. Selain menganalisis penokohan dan perwatakan, dilakukan analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra. Pendekatan psikologi sangat tepat diterapkan untuk hubungan antara perwatakan dan tema utama.
d. Dalam analisis perwatakan harus dicari nalar tentang perilaku tokoh, apakah perilaku tokoh dapat diterima apabila ditinjau secara psikologi.
e. Proses penciptaan merupakan hal lain yang harus mendapat perhatian. Harus mengetahui motif penciptaan, harus dilihat apakah penciptaan disebabkan oleh pengalaman batin atau keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi, yang ingin melepaskan kekecewaan itu dengan membuat karya sastra.

f. Konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita, harus pula mendapat penelitian, bahkan perlu dijelaskan perwatakan yang dihinggapi gejala penyakit neurosis, psikolosis, dan halusinasi.

2.3 Teori Behavioristik B.F Skinner

Pendekatan behavioristik pertama kali diperkenalkan oleh Ivan Pavlov yang kemudian disempurnakan oleh B.F Skinner dalam bukunya *Science and Human Behavior* pada tahun 1965. Pendekatan behavioristik berpijak padaanggapan bahwa kepibadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat tinggal ia berada. Behavioristik mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain, sehingga manusia dianggap sebagai produk lingkungan yang menghasilkan manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta sebagai bentukan lingkungannya.

Perilaku manusia yang dibuat manusia dianggap sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus. Perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk yang berhubungan di mana stimulus tertentu akan memunculkan perilaku tertentu pula pada manusia (Endraswara : 2008).

2.3.1 Stimulus

Penyebab prilaku atau yang lebih sering disebut dengan stimulus merupakan sebuah ransangan yang nantinya akan menghasilkan perubahan atau respon. Menurut Skinner dalam Endraswara (2008), stimulus dibagi lagi menjadi dua, yaitu (1) **stimulus tak berkondisi**, sebuah stimulus yang bersifat alami seperti rasa lapar atau rasa haus yang sudah dialami manusia sejak lahir, dan (2)

stimulus berkondisi, stimulus yang muncul sebagai hasil manipulasi, atau stimulus yang dapat dibentuk manusia dengan harapan akan menghasilkan perilaku tertentu. Oleh karena itu pendekatan pesikologi menggunakan teori behavioristik ini sangat cocok untuk meneliti perilaku tokoh sastra, karena jika dalam dunia riil stimulus respon masih murni, berbeda dengan tokoh dalam karya sastra yang merupakan hasil karya imajinasi pengarangnya.

B.F Skinner dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku*(2013), mengatakan bahwa perilaku merupakan sebuah materi subjek yang sulit, bukan karena materi ini tidak bisa diakses, tetapi karena materi ini sangat kompleks. Perilaku terus berubah, mencair dan *evanescent* (segera menghilang dari pandangan dan memori). Skinner (2013) juga menjelaskan bahwa setiap kondisi atau peristiwa yang bisa ditunjukkan memiliki akibat terhadap perilaku harus diperhitungkan. Dengan menemukan dan menganalisis penyebab-penyebab ini kita bisa memprediksi perilaku; pada tahap dimana kita bisa memanipulasi mereka, maka kita bisa mengendalikan perilaku. Dengan kata lain, perilaku dapat dikendalikan dengan menganalisis penyebab perilaku yang disebut stimulus.

a. Penyebab Perilaku

Penyebab atau pembentukan perilaku pada dasarnya dibagi menjadi tiga, seperti yang dikatakan Skinner (2013), bahwa aspek perilaku ini adalah karena lingkungan, tipe tubuh, atau peran genetis.

1) Lingkungan

Hal pertama tentang pembentukan perilaku berasal dari musim kelahiran atau dengan kata lain karakter seseorang dapat dilihat dari mana ia tinggal. Lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi suatu karakter. Skinner (2013) menjelaskan, beberapa karakteristik perilaku bisa dilacak pada saat seorang manusia dilahirkan (meskipun tidak pada posisi planet di saat kelahirannya), sebagaimana kondisi iklim terkait dengan posisi bulan dalam tata surya atau matahari.

2) Tipe Tubuh

Faktor pembentuk kedua adalah suatu karakter juga bisa dilihat dari tipe tubuh fisik seseorang seperti proposisi tubuh, bentuk kepala, warna kulit, atau rambut, tanda-tanda di telapak tangan dan fitur-fitur wajah. Skinner (2013) mengatakan, suatu tindakan spesifik mungkin tidak pernah diprediksi dari bentuk fisiknya, meski tipe kepribadian yang berbeda-beda menyatakan secara tidak langsung kecenderungan untuk berperilaku dalm cara-cara yang berbeda-beda.

3) Genetik

Pembentuk perilaku yang terakhir yang merupakan faktor pembentuk yang berasal dari peran genetis di kemukakan oleh Skinner (2013) bahwa ciri fisik yang jelas terlihat menjelaskan bagian dari perilaku manusia, sehingga akan sangat menggoda jika ciri-ciri yang tidak jelas terlihat menerangkan bagian-bagian lainnya. Hal ini secara tidak langsung dinyatakan dalam pernyataan bahwa seorang manusia menunjukan perilaku tertentu karena ia "terlahir seperti itu." Perilaku membutuhkan organisme berperilaku yang merupakan produk dari proses genetik. Perbedaan besar dalam perilaku spesies yang berbeda-beda menujukan bahwa kondisi jasmani genetik, baik diamati dalam struktur tubuh individu atau disimpulkan dari suatu sejarah genetik, adalah genetik.

b. Bentuk Stimulus

Skinner (2013) membagi menjadi dua bentuk stimulus, yaitu stimulus tak berkondisi dan stimulus berkondisi.

1) Stimulus Tak Berkondisi

Stimulus tak berkondisi adalah sebuah stimulus dimana seseorang melakukan sesuatu secara alamiah, bukan dengan disengaja. Stimulus ini disebut juga sebagai stimulus bagian dalam yang bersifat psikis (*Psycis Inner Causes*). Skinner (2013) menjelaskan bahwa bagian dalam manusia (*innerman*) dianggap sangat mengendalikan tubuh seperti orang yang berada di belakang

kemudi sedang mengemudikan sebuah mobil. Sebagai contoh, bagian sebelah dalam kehilangan selera makan, maka bagian sebelah dalam berhenti makan. Manusia sebelah dalam menginginkannya dan sebelah luar mendapatkannya. Dengan kata lain, bagian dalam manusia mempunyai gerak hati yang dipatuhi oleh bagian sebelah luar. Perilaku yang menyangkut agen bagian dalam ini disebut dengan "mental" atau "psikis".

2) Stimulus Berkondisi

Stimulus berkondisi merupakan stimulus yang dilakukan dengan sengaja, stimulus ini disebut juga dengan stimulus konseptual sebelah dalam (*Conceptual Inner Causes*). Menurut penjelasan Skinner (2013), penyebab dari bagian dalam yang paling umum tidak mempunyai dimensi khusus sama sekali, baik neurologikal maupun psikis. Sebagai contoh, kita menilai seorang pria makan *karena* ia lapar, banyak merokok *karena* mempunyai kebiasaan menghisap tembakau, berperilaku secara cerdas *karena* kecerdasannya, kita hanya mengacu pada sebab, sedangkan praktik menjelaskan satu pernyataan mengenai pernyataan lainnya adalah hal yang berbahaya karena menyatakan bahwa kita telah menemukan penyebabnya dan karenanya tidak perlu mencari lebih lanjut. Kita tidak dipersiapkan untuk sifat-sifat yang pada akhirnya ditemukan dalam perilaku itu sendiri.

2.3.2 Refleks (Respon)

Skinner (2013) mengatakan bahwa, agen eksternal disebut stimulus, perilaku yang dikendalikan disebut *respons*. Stimulus dan respons secara bersama disebut refleks, atas dasar teori bahwa kekacauan disebebkan oleh stimulus yang diluncurkan ke sistem saraf pusat dan "direfleksikan' kembali ke otot. Selanjutnya segera ditemukan bahwa sebab-sebab ekstrenal ditunjukan dalam perilaku dari bagian organisme yang lebih besar. Refleks pada awalnya diidentifikasi dengan kejadian neural hipotetikal yang disebut "busur refleks (*reflec arc*)." Pembedahan organisme merupakan irisan yang diperlukan untuk masuk, karena ia memberikan metode analisis perilaku sederhana dan dramatis.

Masih menurut Skinner (2013), banyak karakteristik dari relasi telah dipelajari secara kuantitatif. Waktu yang berlalu di antara stimulus dan respons ('*latensi*') telah diukur secara tepat. Besarnya respons diukur sebagai fungsi dari intensitas stimulus. Kondisi-kondisi organisme lainnya diketahui menjadi hal penting dalam melengkapi laporan – misalnya, refleks menjadi "kelelahan" karena muncul dengan cepat dan berulang-ulang.

Dalam behavioristik, terdapat pengkondisian sebuah refleks, yang di mana dijelaskan oleh Pavlov (dalam Skinner:2013) dalam bukunya yang berjudul *Conditioned Reflexes* (Refleks Terkondisikan), merupakan suatu proses penggantian stimulus (*stimulus substitution*). Stimulus netral sebelumnya membutuhkan kekuatan untuk mendatangkan respons yang

awalnya dimunculkan oleh stimulus lainnya. Perbuatan terjadi ketika stimulus netral diikuti atau "diperkuat" oleh stimulus efektif.

Dalam proses pengkondisian refleks yang dijelaskan oleh Pavlov sebelumnya terdapat pula nilai kelangsungan hidup, seperti yang dikemukakan oleh Skinner (2013), proses pengkondisian juga mempunyai nilai kelangsungan hidup. Oleh karenanya lingkungan berubah dari genarasi ke generasi, terutama lingkungan eksternal daripada internal, respons refleks yang tepat tidak selalu bisa berkembang sebagaimana gerak mekanisme yang diwariskan.

Skinner (2013) juga menjelaskan bahwa sulit dimengerti bahwa setiap refleks terkondisikan mempunyai nilai kelangsungan hidup. Pasangan-pasangan stimulus tertentu, seperti tampilan dan rasa makanan, dapat terjadi secara bersamaan dengan cara konsisten yang begitu penting bagi organisme selama hidupnya, meskipun tidak dapat menjamin bahwa pengkondisian tidak akan terjadi saat stimulus yang berpasangan bersifat sementara atau kebetulan. Padahal, perilaku seharusnya merupakan stimulus aktual yang berpasangan, meskipun refleks terkondisikan yang dihasilkan tidak bermanfaat atau disebut dengan refleks "irasional". Sebagai contoh, seorang anak yang diserang oleh seekor anjing kemungkinan merasa takut terhadap semua anjing. Stimulus visual yang diberikan oleh seekor anjing dipasangkan dengan stimulasi mengerikan dari penyerangan fisik. Tetapi pemasangan ini berlaku bagi semua anjing.

Jika nantinya respons diperoleh pada pandangan seekor anjing yang tidak berbahaya, respons tersebut tidak mempunyai fungsi yang bermanfaat.

Tujuan suatu pengkondisian adalah untuk memunculkan stimulus, sebagaimana yang dikatakan Skinner (2013), menurut rumusan penggantian stimulus, kita harus mendapatkan respons sebelum kita bisa mengkondisikannya. Oleh karenanya, seluruh refleks terkondisikan didasarkan pada refleks tak terkondisikan. Ukuran wajar dari jangkauan refleks terkondiskan adalah pemanfaatannya dalam kendali praktis prilaku. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kondisi refleks dapat digunakan untuk mengontrol perilaku seseorang, karena tujuannya untuk memunculkan stimulus untuk mengetahui perilaku apa yang terjadi.

Jika stimulus terkondisikan memunculkan suatu respons yang terlalu kuat, kiranya perlu memberikannya dalam takaran yang berjenjang. Sebagai contoh, jika seorang anak yang merasa takut kepada seekor anjing diberi seekor anjing mungil, kemiripan antara anak anjing dan anjing yang menakutkan kurang mencukupi untuk menghilangkan respons kuat perasaan takut yang terkondisikan. Adanya sedikit respons yang terjadi terlihat mengalami pemunahan. Pemunahan tersebut berarti, ketika anak anjing tersebut tumbuh menjadi anjing dewasa, pemunahan dimulai melalui tahapan-tahapan mudah yang berkala (Skinner:2013).

2.4 Novel Magogiwa no Totto *chan*

2.4.1 Ringkasan Cerita Novel Madogiwa no Totto *chan*

Totto *chan* adalah seorang anak yang mempunyai segudang rasa ingin tahu. Dia berumur 7 tahun dan duduk di kelas satu SD. Memang seperti anak kecil kebanyakan, tetapi menurut gurunya di sekolah yang lama, Totto *chan* telah membuat kacau kelasnya, sehingga Totto *chan* pun dikeluarkan dari sekolah. Guru itu pun menceritakan berbagai kenakalan yang dilakukan oleh Totto *chan*. Totto *chan* tidak pernah berhenti membuka-tutup mejanya. Setelah satu jam kemudian dia meninggalkan tempat duduknya lalu berdiri di depan jendela, memandang keluar. Kemudian guru itu pun berpikir, selama Totto *chan* tidak membuat keributan, biar saja dia berdiri disana. Tetapi tiba-tiba Totto *chan* memanggil pengamen jalanan yang berpakaian kumuh, sehingga kelas pun menjadi gaduh. Karena Totto *chan*, ibunya terpaksa mencari sekolah lain, sekolah yang bisa memahami dan mengajari putrinya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.

Saat pertama kali menginjakan kaki di sekolah barunya yang bernama Tomoe *Gakuen*, Totto *chan* merasa seperti sedang bermimpi. Tomoe *Gakuen* sendiri adalah sebuah sekolah unik yang didirikan di Jepang pada tahun 1937. Ruang kelas sekolah barunya enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai. Saat Totto *chan* bertemu dengan kepala sekolahnya, dia langsung merasa cocok walaupun awalnya dia merasa tidak nyaman. Kemudian dia menceritakan semua hal yang disukainya.

Kepala sekolah barunya, Sosaku Kobayashi membuat ia merasa aman, hangat dan senang. Sekolah itu memang berbeda dengan sekolah lainnya. Muridnya hanya ada sekitar 50 orang. Totto *chan* merasa heran dengan makanan yang diwajibkan dibawa teman-teman barunya, makanan yang disebut dengan 'makanan yang berasal dari laut dan dari pegunungan'. Ketika sudah terbiasa dengan sekolah barunya, Totto *chan* masih saja punya banyak cerita untuk diceritakan setiap hari. Pemupukan kepercayaan diri juga dilakukan terhadap anaka-anak yang memiliki hambatan fisik yang kebetulan bersekolah di Tomoe *Gakuen*.

Sebuah bencana tiba-tiba saja menimpa Tomoe *Gakuen*, karena banyaknya bom yang dijatuhkan tentara Amerika, akhirnya Tomoe *Gakuen* pun terbakar. Sekolah yang merupakan impian Sosaku Kobayashi, terbakar habis. Sekolah itu roboh bersamaan dengan bunyi-bunyi yang mengerikan, bukan iringan suara-suara yang amat disayanganya, suara tawa dan nyanyian anak-anak. Ditengah semua itu, Kepala Sekolah berdiri di tengah jalan sambil memandang Tomoe *Gakuen* yang terbakar habis. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan di dalam saku. Kecintaannya terhadap anak-anak dan ketulusannya dalam mengajar jauh lebih kuat daripada api yang sedang membakar sekolahnya.

2.4.2 Biografi Tetsuko Kuroyanagi

Tetsuko Kuroyanagi lahir pada tanggal 9 Agustus 1933 di Tokyo. Tetsuko Kuroyanagi adalah seorang aktris Jepang internasional yang terkenal, seorang pembawa acara talk show, seorang penulis buku anak

terlaris, *World Wide Fund* untuk penasihat Alam, dan *Googwill Ambassador* untuk UNICEF. Dia terkenal dengan karya amal dan dianggap sebagai salah satu selebriti Jepang pertama yang mencapai pengakuan internasional.

Tetsuko Kuroyanagi lahir di Nogisaka, Tokyo pada tahun1933. Ayahnya seorang pemain biola dan concert master. Totto *chan* adalah nama panggilan Tetsuko Kuroyanagi saat masih anak-anak. Menurut Memoar Otobiografinya 1981, Kuroyanagi pergi ke Tomoe *Gakuen* ketika ia masih muda. Setelah itu ia belajar di *Tokyo College of Music*, jurusan opera, karena dia bermaksud untuk menjadi seorang penyanyi opera. Setelah lulus dari Universitas Tokyo Ongaku pada tahun 1979, ia tertarik untuk bertindak dalam industri televisi hiburan, sehingga dia bergabung di *Tokyo Hoso Gekidan* dan pelatihan di Mary Tarcai Studio di New York. Selanjutnya, ia menjadi aktris Jepang pertama yang dikontrak ke Jepang Broadcasting Corporation (NHK).